

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan kepada orang lain untuk memberikan sebuah makna, karena dalam sebuah organisasi atau lembaga konsep komunikasi dengan model dua atau lebih dalam berinteraksi. Komunikasi menjadi poin dalam gereja, karena Umat secara penuh memahami upacara dan doa-doa, sehingga dalam perayaan ekaristi menjadi hidup dan aktif dengan adanya interaksi langsung antara romo dengan umat melalui kedekatan batin memahami persamaan makna (Hardawiryana, 1990, h. 27).

Gereja mengajarkan kepada umat agar terlibat aktif dalam menghadiri misa untuk menjadi satu bagian sehingga tidak menjadi penonton yang bisu makna (Hardawiryana, 1990, h. 27). Misa suci terdiri atas dua bagian, yakni liturgi sabda dan liturgi ekaristi kedua bagian tersebut memiliki hubungan. Konsili suci mengajak kepada seluruh umat Katolik, supaya menyelenggarakan pengajaran agama dengan tekun kepada umat beriman agar menghadiri seluruh Misa, terutama pada hari Minggu dan hari raya wajib (Hardawiryana, 1990, h. 29).

Perayaan ekaristi dilaksanakan di dalam gereja hal itu terjadi karena gereja adalah sebuah *communio* (persekutuan), yang menjadi pola

hidup persaudaraan iman yang memiliki landasan semangat saling mengasihi, solidaritas, dan saling berbagi kelebihan baik rohani maupun material. Konsili Vatikan II menjelaskan bahwa gereja sebagai sarana untuk umat yang disatukan berdasarkan dengan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus. (Madya, 2014, h. 76).

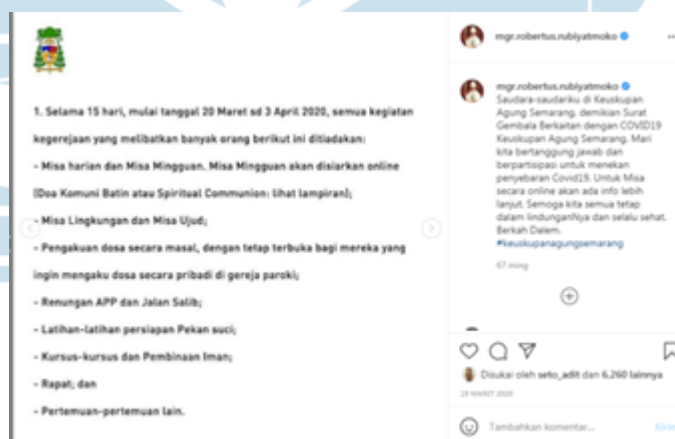
Umat Katolik dalam menjalani Perayaan Ekaristi wajib hadir di Gereja akan tetapi pada masa ini pandemi saat ini umat tidak dapat hadir ke Gereja hal itu terjadi karena adanya pandemi corona virus. Gereja Katolik di Indonesia ikut menanggapi peristiwa tersebut dengan memberikan informasi melalui surat edaran yang menyatakan bahwa peribadatan tatap muka serta kegiatan menggereja ditiadakan peribadatan dapat dilakukan secara daring melalui saluran *youtube* yang telah disediakan (Chrisyantia, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam situs covid19.who.int, kasus penyebaran virus corona di Indonesia pada tanggal 30 Maret 2020, terkonfirmasi 2.273 dan peningkatan mingguan sebesar 1.118 perubahan perminggu mencapai 96,8% kasus baru yang terus meningkat di setiap bulannya.

Sekretaris Eksekutif Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Romo Agustinus Heri Wibowo juga menanggapi fenomena pandemi ini melalui konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) dengan mendukung kebijakan dari pemerintah pusat dan kementerian agama

terkait dengan menjalankan protokol kesehatan menjaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker. Gereja yang menyelenggarakan misa *online* secara umum dan nasional sekitar 57% dari 37 Keuskupan yang tersebar di empat provinsi dan belum melaksanakan kegiatan yang bersifat tatap muka secara langsung (Sumartomjon, Agustus 10, 2020).

Mgr. Robertus Rubiyatmoko adalah Uskup Agung di Keuskupan Agung Semarang, telah menerbitkan surat gembala atau surat keputusan 0332/A/X/20- isi dari surat gembala tersebut tentang kebijakan meniadakan ibadah, hal ini dilaksanakan untuk memutus rantai penyebaran Virus Corona.



Gambar 1.1. Surat Gembala 0332/A/X/20 Berkaitan dengan COVID-19

Sumber: <https://www.instagram.com/p/B96e5H2FACH/>

Berdasarkan surat gembala 0332/A/X/20 yang telah diinformasikan di Gereja-gereja khususnya di wilayah Keuskupan Agung Semarang, Mulai tanggal 20 Maret sampai 3 April 2020, segala bentuk kegiatan

ataupun ibadah di gereja yang melibatkan orang banyak ditiadakan secara tatap muka untuk itu Bapa Uskup menerapkan aturan sebagai berikut :

1. Perayaan Misa harian dan Misa Mingguan, Misa di Lingkungan dan Misa Ujud dilaksanakan secara Online
2. Pengakuan dosa secara masal
3. Renungan APP dan Jalan Salib
4. Latihan-latihan persiapan Pekan suci
5. Kursus-kursus dan Pembinaan Iman
6. Rapat; dan Pertemuan-pertemuan lain.

Peraturan yang telah disampaikan oleh uskup melalui edaran surat gembala tersebut menjadi pusat perhatian gereja, sehingga segala protokol wajib dilaksanakan di setiap gereja baik paroki maupun gereja stasi yang berada di wilayah tertentu untuk memutus rantai penyebaran COVID-19.

Gereja Kristus Raja Baciro yang merupakan salah satu paroki yang berada di Keuskupan Agung Semarang dan bertempat di Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta, tetap menyelenggarakan perayaan misa sejak diedarkannya surat gembala nomor : 0332/A/X/20-13 namun perayaan misa diselenggarakan secara *daring* (dalam jaringan) melalui *live streaming youtube*. Perayaan misa tetap diselenggarakan untuk melayani umat agar tetap bisa menyelenggarakan ibadah di rumah, dan khususnya umat yang berada di lingkup Paroki Baciro. Romo Fransiskus Xaverius Alip Suwito Pr, menanggapi keputusan tersebut sesuai dengan arahan

Uskup Agung Semarang, terhitung sejak 20 Maret hingga 3 April 2020, harapan dengan diselenggarakan misa *online* dapat memutus rantai penyebaran virus COVID-19. Romo alip juga mengatakan bahwa dalam melaksanakan misa *online* umat harus menyikapi dengan khusyuk yakni mempersiapkan badan bersih, berpakaian rapi, menyiapkan lilin dan salib untuk mengikuti ibadah dengan hormat (Tirtana, 2020).

Menanggapi fenomena pandemi COVID-19, KOMSOS Gereja Baciro bersama tim multimedia bekerjasama untuk mempersiapkan peralatan untuk mendukung misa *online*. Koordinator KOMOS Gereja Kristus Raja Baciro (GKR Baciro) Raymundus Neno Ariyanto, menjelaskan bahwa dalam mempersiapkan proses *streaming* ini tidak sulit karena sebelum adanya kebijakan dari uskup Keuskupan Agung Semarang GKR Baciro sudah memanfaatkan media *streaming* sejak enam bulan yang lalu sebelum virus COVID-19 menyebar di Indonesia melalui kanal youtube Crembo Media (Tirtana, 2020).

Media *Online* berbasis internet kini mengubah pola pendekatan agama dan spiritualitas. Dua perspektif secara hirarki bagaimana gereja memanfaatkan internet sebagai kepentingan komunitas keagamaan. Perkembangan media online dimanfaatkan gereja sebagai ruang sosial yang baru untuk mempraktekan spiritualitas. kegiatan religious yang sebelumnya dilaksanakan secara offline, pada saat ini juga bisa

dilaksanakan dan dihadiri secara online, melalui media online (Embu,2020, h.24).

Youtube *live* merupakan sarana yang tersedia untuk memudahkan kreator dalam menjangkau komunitasnya secara *real time*. Konsep *Live Streaming* digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan kegiatan belajar mengajar di kelas, atau menyelenggarakan seminar pelatihan, dengan adanya fitur baru dari *youtube* ini kreator akan memudahkan berinteraksi secara jarak jauh dengan waktu yang sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi adalah pengemasan *streaming* yang memiliki kualitas yang baik, suara, kualitas gambar, dan jaringan.

Pengemasan *streaming* dapat mempengaruhi umat dalam menjalankan misa *online* karena jika faktor tersebut tidak sesuai maka pesan yang mereka serap akan menimbulkan sebuah makna yang berbeda. Seperti yang dijelaskan pada jurnal (Sitar & Karsa, Volume 5, No. 2, 2019, H.333) persepsi merupakan proses rangsangan terhadap pesan sehingga dapat mempengaruhi dan menghasilkan sebuah makna yang telah mereka serap.

Peneliti telah melakukan wawancara sederhana dengan dua responden terkait dengan pengalaman yang merasakan suasana Hari Raya Paskah Melalui *Online*. Pengalaman Misa *Online* Danes memaparkan bahwa, faktor yang menghambat ketika ada kendala internet, perasaan yang dialami menjadi terganggu karena tidak khusyuk saat mengikuti misa

menjadi terganggu dalam suasana, dan ia juga memaparkan bahwa mengikuti misa *online* hanya sekedar menonton jadi tidak sungguh-sungguh ikut serta dalam perayaan karena interaksi dengan imam dengan umat tidak bisa dirasakan.

Responden kedua Kesia, pengalaman misa *online* pada saat hari raya paskah merasakan bahwa ketika ada upacara perasaan yang dialami kurang puas karena suasana hari raya terkesan biasa saja tidak ada kemeriahan yang dirasakan. Kendala yang dialami ketika mengikuti misa adalah internet mati sehingga misa juga akan dipotong ketika sudah serius tiba-tiba menjadi kurang fokus untuk melaksanakan ibadahnya, selain itu interaksi dengan imam yang memimpin perayaan misa tidak bisa dirasakan dan dia merasa berbicara sendiri ketika menjawab jawaban umat, “interaksinya kurang rasanya hanya seperti menonton tayangan tv”. Beberapa upacara misa menjadi cepat dan tidak bisa merasakan langsung khususnya pada saat komuni dia merasa kebingungan karena tidak menerima langsung komuni.

Penelitian terkait dengan misa *online* juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Embu, (2020) yang melakukan penelitian terkait dengan pengalaman dalam misa online di masa pandemi *COVID-19*. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengalaman dalam menjalankan misa online selama pandemi ritual peribadatan dalam perayaan misa kini memanfaatkan teknologi *live streaming*. Pengalaman umat dalam

menjalankan misa *online* menjadi hal yang baru untuk memenuhi kerinduan dan kebutuhan rohaninya akan tetapi ada beberapa aspek yang tidak dapat mereka peroleh, yaitu kehadiran langsung bersama imam sebagai pemimpin perayaan saat beribadah.

Penelitian terkait dengan persepsi yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu Wijayanengtiyas, dan Claretta, (2021) yang melakukan penelitian persepsi mahasiswa Surabaya tentang kuliah online saat pandemi Covid-19, menanggapi fenomena tersebut ada beberapa tanggapan dari mahasiswa terkait dengan perpindahan ke media *online*, mahasiswa menganggap bahwa kegiatan kuliah *online* dinilai efektif karena antusiasnya dengan respon yang baik, selain itu juga ada yang berpendapat bahwa meskipun terkadang ada kendala kekurangan fasilitas dan terkendala jaringan akan tetapi masih dapat diatasi. Konsep persepsi diatas terjadi ketika adanya respon yang dibentuk dari pihak kampus dan diterima langsung oleh mahasiswa terkait dengan keefektifitasan kuliah *online* melalui beberapa tanggapan mahasiswa.

Persepsi merupakan proses individu memaknai, menyimpulkan, dan menafsirkan pesan atau informasi Rahmiana (2019, h. 84). Misa *Online* terjadi karena adanya pandemi sehingga membuat umat katolik tidak bisa menghadiri ibadah di Gereja dan melaksanakan ibadah secara *online* melalui *youtube*, peristiwa ini menarik bagi penulis karena masalah yang muncul adalah apakah umat dapat mengikuti misa *online* dan makna

pesan tersampaikan seperti saat menjalankan ibadah di dalam Gereja. Perbedaan persepsi dapat disebabkan karena adanya perbedaan pengetahuan dan cara pandang yang dimiliki umat tentang pesan dalam poin misa *online* melalui faktor yang mendukung proses berjalannya Misa *Online Live Streaming* yang baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diketahui bahwa misa *online* yang disiarkan secara langsung dalam media *Youtube*, dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk mempengaruhi persepsi penontonnya, termasuk umat Gereja Kristus Raja Baciro. Begitu pula misa *online* yang dinilai mengandung banyak informasi terkait hal dengan penghayatan iman dalam berdoa dan beribadah ketika beberapa faktor tersebut diduga dapat mempengaruhi persepsi umat yang mengikuti ibadah melalui *online* di *live streaming*. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Persepsi Umat Terhadap misa online Malam Paskah 2020 di Gereja Kristus Raja Baciro Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas. Rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut. Bagaimana Persepsi Umat Katolik di Gereja Baciro terhadap Misa *Online* melalui *Streaming YouTube*.

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui persepsi umat Katolik terhadap misa *online* melalui *streaming youtube*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi gereja dan umat ketika kehadiran ibadah menggereja digantikan dengan ibadah daring, mengetahui persepsi umat terkait dengan ketidakhadirannya untuk merayakan ibadah ke gereja.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pengembangan Ilmu Komunikasi untuk memperkuat teori terkait dengan persepsi.

E. KERANGKA TEORI

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Persepsi Umat Katolik Terhadap Misa *Online* melalui *Live Streaming Youtube* di Gereja Kristus Raja Baciro Yogyakarta” memiliki kaitan dengan respon. Penelitian ini menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan respon dan pada akhirnya menghasilkan persepsi, untuk menjadi acuan dan landasan dalam melakukan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi stimulus organisme respon dan Persepsi Khalayak.

Teori komunikasi Stimulus Organisme Respon digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, karena penelitian ini berfokus pada topik persepsi yang merupakan bagian dari teori Komunikasi Stimulus Organisme Respon (S-O-R). Persepsi terhadap misa online merupakan respon dari umat ketika menerima sebuah pesan. Penjelasan mengenai teori Stimulus Organisme Respon, akan berkaitan juga dengan respon umat yang pada akhirnya timbul persepsi melalui tanggapan dan rangsangan dengan menerima pesan yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan teori persepsi khalayak sebagai acuan karena memiliki beberapa komponen yang berkaitan dengan persepsi umat terhadap misa online yang menjadi salah satu unsur dalam penelitian ini serta misa online merupakan suatu bentuk ibadah baru yang harus dijalani di masa pandemi ini. Persepsi khalayak dapat menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian karena penelitian ini akan berfokus pada persepsi umat yang berlangsung karena adanya stimulus organisme respons yang terjadi pada saat umat menghadiri ibadah secara online.

1. Teori stimulus organisme respons S-O-R

Pertama, teori yang akan digunakan adalah teori organisme respons S-O-R. Teori S-O-R ini berasal dari objek material Psikologi dan Komunikasi yang tergabung menjadi satu, dengan komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, dan konasi. Kurniawan (2018, h. 63), sebelum kita memahami atau mempelajari mengenai teori komunikasi S-O-R, kita harus

lebih dahulu mempelajari mengenai proses komunikasi manusia ketika menerima pesan dari media, mulai dari apa saja yang terjadi ketika komunikasi terjadi hingga pada pesan komunikasi dapat mempengaruhi manusia. Dalam teori komunikasi S-O-R, tentu terdapat aspek persepsi di dalamnya.

Hidayatullah (2015, h. 148) Menyatakan bahwa teori ini, memiliki rangsangan dari lingkungan yang dapat mempengaruhi keadaan internal seseorang, sehingga berdampak pada tanggapan yang diberikan.

a. Stimulus

Stimulus adalah terkait dengan karakteristik dari dampak yang dapat mempengaruhi internal seseorang. Stimulus berisi berbagai informasi atau pesan yang menggambarkan suatu subjek atau objek yang dibutuhkan untuk disampaikan kepada orang lain. Hidayatullah (2015, h. 148) Menyatakan bahwa stimulus ini dapat mempengaruhi *internal states* seseorang pesan yang telah diterima dapat memperkuat pengetahuan yang telah dimiliki, bahkan pesan tersebut dapat memberikan tambahan informasi baru yang dapat melengkapi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. konsep yang terjadi melalui stimulus dalam penelitian ini adalah pesan atau informasi yang disampaikan melalui media *online streaming youtube* dengan mempengaruhi internal umat.

b. Organisme

Organisme adalah keterkaitan antara sikap afektif dan kognitif dari seseorang yang menerima stimulus/pesan yang telah disampaikan. Sikap afektif memperlihatkan perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap informasi yang telah diterimanya. Informasi tersebut disampaikan kepada sekelompok atau seseorang untuk dapat memberikan pandangan baru Informasi dapat berlangsung ketika orang tersebut memberikan perhatian, pengertian dan penerimaan (Christoper, 2013, h. 2). Perhatian dapat diberikan ketika orang mendapatkan kepedulian setelah menerima informasi, pengertian dapat diberikan ketika seseorang sudah memahami informasi yang telah diterimanya, serta penerimaan dapat diberikan jika orang tersebut merasa sejalan dengan informasi yang diterima. Konsep ini komunikasi menerima pesan melalui perantara media *online youtube* untuk menjalankan ibadah oleh karena itu akan menciptakan sikap suka dan tidak suka karena dalam fenomena kali ini merupakan pandangan atau cara baru untuk dapat menerima pesan dalam peribadatan *online*.

c. Respon

Respon adalah keterkaitan antara konsekuensi akhir dari hasil pengolahan stimulus dan organisme. Respon akan mengacu pada reaksi yang telah ditunjukkan seseorang yang telah menerima dan mengolah pesan berdasarkan penelitian atau sudut pandangnya.

Pengetahuan dan hasil penelitian dari informasi yang diperolehnya maka seseorang akan memberikan respon terhadap suatu subjek atau objek. (Christopher, 2013, h. 2), menyatakan bahwa bentuk dari respon dapat berupa penerimaan maupun penolakan. Respon penerimaan dapat ditunjukkan dengan memberikan tanggapan positif dan memberikan dukungan kepada objek persepsi, sedangkan respon penolakan dapat ditunjukkan dengan tidak memberikan tanggapan lebih lanjut atau bahkan memberikan tanggapan negatif serta menolak untuk memberikan dukungan kepada objek persepsi tersebut. Respon dalam penelitian ini berupa reaksi dan tanggapan yang ditunjukkan umat pada saat mengikuti misa melalui live streaming dan hal ini merupakan pokok permasalahan dari penelitian ini terkait dengan persepsi umat dalam menjalankan misa *online* ini kemudian melalui persepsi tersebut harapan dari penelitian dapat mengetahui dampak yang muncul melalui tanggapan atau persepsi umat pada saat menjalankan misa *online*.

Inti dari teori ini adalah bagaimana proses pesan yang disampaikan menimbulkan rangsangan yang dapat mempengaruhi internal manusia ketika pertama kali mendapatkan pengetahuan baru yang dimilikinya. Rangsangan yang diterima akan menimbulkan reaksi sikap dari penerima pesan. Sikap yang muncul ada dua yaitu sikap suka ataupun tidak suka terhadap pesan yang telah diterimanya. Ketika rangsangan sudah diterima dan disikapi dari penerima pesan maka akan timbul respon, yaitu penilaian

dan tanggapan yang berupa penolakan atau penerimaan. Melalui respon tersebut maka bentuk persepsi seseorang akan terbentuk.

3. Persepsi Khalayak

Persepsi merupakan proses bagaimana stimuli yang telah disampaikan kemudian akan diseleksi dan dipahami oleh komunikan. Persepsi memiliki sifat subjektif, persepsi terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, dan proses persepsi dapat berbeda dengan realitanya (Setiyadi, 2003. h 90).

Persepsi merupakan proses individu menginterpretasikan sebuah stimulus yang telah diterimanya, sehingga menghasilkan sesuatu yang berarti dan proses tersebut merupakan aktivitas yang digabungkan dalam diri individu. Maka individu akan memulai sebuah proses setelah menyerap atau menerima gambaran-gambaran yang telah diterimanya melalui pengindraan yang telah diinterpretasikan sehingga mempunyai arti makna bagi individu (Akbar, 2015, h. 194).

Persepsi merupakan sebuah proses melalui aktivitas dengan menggunakan panca indra untuk mengartikan atau menginterpretasikan suatu objek yang telah diterima, kemudian individu akan memberikan penilaian atau kesan sehingga dapat memberikan sebuah makna. Proses tumbuhnya persepsi tentunya terjadi karena adanya faktor-faktor pendukung.

Faktor-faktor terjadinya persepsi menurut Walgito (dalam Akbar, 2015, h. 194) antara lain:

a. Objek yang dipersepsikan

Objek yang dipersepsikan akan menghasilkan sebuah stimulus yang memanfaatkan alat indera atau reseptor untuk menghasilkan respon. Stimulus datang dari luar dan dalam individu yang mempersepsikan dan bersangkutan langsung mengenai saraf yang dapat merespon makna atau kesan.

b. Alat indera dan susunan saraf

Alat indera merupakan alat yang digunakan untuk menerima stimulus, dengan saraf sensoris dapat dimanfaatkan untuk meneruskan stimulus yang telah diterima reseptor ke pusat susunan saraf yang terdapat di dalam otak.

c. Perhatian

Perhatian digunakan sebagai langkah utama untuk menyadari terbentuknya sebuah proses persiapan pengadaan persepsi. Perhatian merupakan suatu rencana untuk memusatkan konsentrasi dari proses aktivitas individu yang ditujukan pada sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut telah menghasilkan sebuah persepsi individu yang berbeda-beda, dan dapat berpengaruh pada individu dalam mempersepsikan sebuah objek, stimulus, walaupun objeknya sama.

Perbedaan dalam individu tersebut sesuai dalam kepribadian sikap atau perbedaan motivasi. Proses terjadinya sebuah persepsi terjadi dalam diri sendiri, persepsi juga terjadi karena pengaruh dan pengalaman (Akbar, 2015, h. 198).

Hal ini tampak jelas pada definisi John R. Wenburg dan William W. Wilmot yang menjelaskan bahwa “persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna atau persepsi menurut Rudolf F. Verderber, bahwa “persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi”. (Alex Sobur, 2013 h.446)

Kaitannya dengan penelitian ini adalah proses umat ketika melaksanakan misa online dengan menerima makna pesan melalui live streaming youtube, sehingga akan ada beberapa faktor yang dapat menghasilkan persepsi dari umat ketika melaksanakan ibadah secara online, bagaimana cara organisme memberikan makna melalui rangsangan umat saat menjalani misa online.

F. Kerangka Konsep

Penelitian ini berjudul “Persepsi Umat Katolik Terhadap Misa *Online* melalui *Live Streaming* Youtube di Gereja Kristus Raja Baciro Yogyakarta” menggunakan umat gereja sebagai subjek penelitian. Penelitian ini mengaitkan komunikasi S-O-R dan juga komunikasi persepsi khalayak.

1. Perayaan Ekaristi

Dilansir dari ensiklopedia diakses pada 2 febuari 2022 http://p2k.itbu.ac.id/id3/2-3054-2950/Misa_99163_itbu_misa-itbu.html, misa terdiri atas dua bagian yaitu Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Kedua bagian tersebut begitu erat satu sama lain, Sabda Allah dalam misa merupakan sarana untuk menjadi hidangan pengajaran bagi orang-orang beriman, dan Tubuh Kristus dihidangkan sebagai makanan bagi mereka di samping itu juga ada Ritus Pembuka dan Ritus Penutup berikut Tata Perayaan Ekaristi :

a. Upacara Pembuka

- 1) Romo membuka perayaan ekaristi dengan memimpin tanda salib
- 2) Perayaan ekaristi diawali romo dengan salam “Tuhan sertamu” dan umat menjawab “dan sertamu juga”

b. Liturgi Sabda

- 1) Bacaan Pertama
- 2) Bacaan Kedua
- 3) Bacaan Injil
- 4) Doa Umat

c. Liturgi Ekaristi

- 1) Penghunjukan Persembahan
- 2) Prefasi
- 3) Komuni

d. Penutup

- 1) Berkat dan pengutusan
- 2) Perarakan keluar

2. Misa Online Live Streaming Youtube

Objek yang dipersepsikan adalah misa *online Live Streaming*, peneliti memilih misa *online* karena peristiwa ini merupakan fenomena baru yang dihadapi umat katolik di masa pandemi untuk melaksanakan kegiatan beribadah. Misa merupakan kebutuhan dan kepercayaan umat katolik untuk beribadah, umat pada saat mengikuti misa *offline* merasakan keagungan dan kebesaran Tuhan, khususnya disaat piala anggur dan roti diangkat kemudian umat menyembah begitu hormatnya, mereka sangat mengimani bahwa itu merupakan tubuh dan darah Kristus, umat Katolik pada saat menerima tubuh dan darah Kristus, disitulah makna pesan yang tidak dapat digantikan karena mereka sangat mengimani pada saat menerima Tubuh dan Darah Kristus. Dan mereka juga merasakan salam damai dan berkat langsung dari romo dan bisa berinteraksi langsung bersama romo dan umat di sekitarnya ketika menjalani misa secara *offline*.

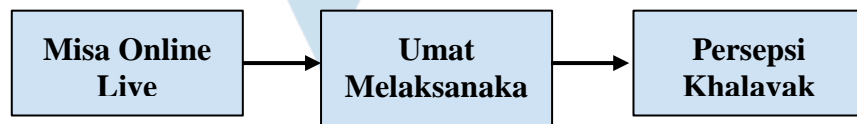
3. Umat yang Melaksanakan Misa Online Live Streaming Youtube

Umat mengikuti misa *online* melalui media *online* youtube, sehingga perlu adanya perangkat pendukung untuk melengkapi kebutuhan beribadah. Seperti laptop atau *smartphone* yang dapat terhubung dengan internet. Umat mengikuti ibadah dengan melihat tayangan di *youtube*. Konsep kali ini umat sebagai komunikan menerima pesan melalui perantara untuk mengikuti ibadah oleh karena itu akan menciptakan sikap suka dan tidak suka. Umat merasa sulit ketika mereka harus dihadapkan dengan misa online. Tetapi

kalau melalui misa *online* mereka tidak bisa fokus karena ada beberapa faktor pengganggu sehingga membuat umat tidak bisa merasakan kedekatan langsung dengan objek, yaitu saat konsekrasi dimana mereka menyembah secara langsung tubuh dan darah Kristus.

4. Persepsi Umat

Respon dalam penelitian ini berupa reaksi dan tanggapan yang ditunjukkan umat pada saat mengikuti misa melalui *live streaming* dan hal ini merupakan pokok permasalahan dari penelitian ini terkait dengan persepsi umat dalam menjalankan misa *online*. Saat umat menjalankan misa *offline* bentuk perhatian mereka fokus dan bisa meresapi suasana keagungan. Ketika mereka berhadapan langsung datang ke gereja mereka dengan imannya benar-benar ikut masuk kedalam penghayatan dalam ekaristi mereka meresapi dan mengimani itu. Suasana untuk menghayati ketika di dalam gereja dan di dalam rumah tentu berbeda karena dirumah tidak bisa terlibat secara langsung.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Konsep

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memperdalam dan mendalami suatu fenomena tertentu tentang sesuatu hal yang dialami oleh subjek dari penelitian yang dilakukan dengan metode alamiah. Moelong (2007, h. 6). Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena dengan mendalam melalui pengumpulan data secara mendalam pula. Kriyantono (2006, h. 56).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi. Metode ini adalah salah satu bagian dari metode penelitian kualitatif. Metode fenomenologi berfokus pada fakta yang telah dicari dan ditemukan melalui fenomena sosial dan menggunakan sudut pandang partisipan atau informan untuk memahami Syadzwin (2014, h.3). maka, dalam penelitian ini peneliti mencari data dengan melakukan wawancara dengan informan mengenai persepsi yang terjadi saat umat melaksanakan misa online live streaming youtube.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang akan menjadi informan atau narasumber dalam penelitian Moelong (2007, h. 132). Sesuai

dengan topik penelitian ini dengan judul “Persepsi Umat Umat Katolik terhadap Misa *Online* melalui *Live Streaming* Youtube di Gereja Kristus Raja Baciro Yogyakarta” , peneliti memilih informan atau narasumber dari enam wilayah yang ada di paroki Baciro, yaitu wilayah satu, wilayah dua, wilayah tiga, wilayah empat, wilayah lima dan wilayah enam dengan jumlah 6 orang yang mewakili masing-masing wilayah.

Penelitian ini memilih umat katolik usia 15-35 usia muda dan 36-60 usia dewasa karena misa online merupakan fenomena baru yang dialami pada saat munculnya pandemi COVID-19, oleh karena itu peneliti mengambil dua sampel melalui kategori orang muda katolik dan umat yang berada di usia dewasa. Melalui dua kategori ini penelitian ini dapat membandingkan persepsi misa online di kalangan orang muda dan orang dewasa.

a. Sumber dan Jenis Data

1). Data Primer

Kriyantono (2006, h. 42), menjelaskan bahwa data primer adalah data pertama yang diperoleh dari tangan pertama. Peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan narasumber informan sesuai target peneliti. Wawancara adalah percakapan antara dua pihak dengan maksud tertentu yaitu *pewawancara* dan

terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah disampaikan Moelong (2017, h. 186). Penelitian ini dalam melakukan wawancara peneliti akan memberikan pertanyaan yang telah disusun dan terstruktur agar mendapatkan hasil yang lebih jelas dan terarah.

2). Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua selain data primer Kriyantono (2006, h. 42). Data sekunder diperoleh melalui internet, buku, jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa jurnal, internet, dan dokumentasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, terdapat dua metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai teknik dalam pengumpulan data penelitian. Wawancara mendalam merupakan cara untuk mengumpulkan data secara langsung bertatap muka dengan informan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam Kriyantono (2006,

h.100). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini peneliti relatif tidak mempunyai kontrol dengan informan, maka informan dapat dengan bebas memberikan jawaban pertanyaan sesuai dengan apa yang ingin dibicarakan oleh informan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini membutuhkan informan untuk melakukan wawancara langsung. Penelitian ini membutuhkan data yang dapat diperoleh secara langsung dari informan atau narasumber yang memiliki keterkaitan dengan persepsi terhadap misa online live streaming youtube di Gereja Kristus Raja Baciro Yogyakarta. Penelitian ini membutuhkan informan atau narasumber dari masing-masing umat per wilayah yang ada di paroki Baciro untuk mengumpulkan data. Maka, sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan informan dan narasumber sesuai dengan kriteria penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati objek yang diteliti secara langsung. Metode observasi memiliki dua jenis yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi partisipan adalah dimana peneliti turut serta sebagai pihak yang diteliti. Observasi non-partisipan merupakan observasi yang peneliti tidak ikut serta sebagai pihak yang diteliti. Metode ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk membantu melengkapi data dalam penelitian Kriyantono (2007, h.108).

c. Dokumentasi

Penelitian Kualitatif perlu menggunakan dokumentasi karena diperlukan untuk mengganti data yang berasal dari masa lampau (historis). Dokumentasi berupa dokumen publik dan dokumen privat. Dokumen publik contohnya seperti transkrip acara, surat kabar, dan lainnya. Sedangkan dokumen privat berupa catatan-catatan atau surat pribadi. Dokumentasi sangat mendukung peneliti dalam melengkapi data Kriyantono (2007, h.64).

5. Teknis Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses bekerjanya data, mengorganisasikan data, memilah data untuk dijadikan satu agar dapat diolah, mensistensikan, mencari serta menemukan pola, menemukan data mana yang penting kemudian dipelajari, dan diputuskan tentang apa yang diceritakan terhadap orang lain. Moleong (2017, h. 248).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengolahan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data akan disaring dengan cara mengumpulkan jawaban yang tepat dari interview guide, kemudian data dipilih dari responden yang akan lebih dipertajam, data akan digolongkan melalui usia responden dari kriteria orang muda usia 15-35 tahun dan usia dewasa 36-60 tahun. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam proses penarikan

kesimpulan. Selama penelitian masih berlangsung, proses reduksi data masih akan dilakukan.

b. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk rangkaian atau informasi yang telah disusun untuk dapat melakukan proses analisis data lanjutan, yaitu penarikan kesimpulan. Penyajian data disajikan dengan baik dan dilakukan dengan analisis kualitatif. Data yang telah diperoleh selanjutnya dirancang dan digabungkan sehingga pada akhirnya dapat diperoleh hasil yang jelas sehingga peneliti dapat melihat hal yang terjadi sesuai dengan yang diteliti dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan untuk menentukan langkah yang tepat.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses yang terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Menarik kesimpulan dilakukan setelah segala proses sebelumnya sudah selesai dilakukan. Kesimpulan yang sudah diperoleh atau ditarik akan dilakukan proses verifikasi data. Proses dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menguji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya, hingga pada akhirnya data yang diperoleh dapat dikatakan valid.

d. Triangulasi Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang penting untuk mengetahui derajat kepercayaan hasil penelitian yang dilakukan. Teknik tersebut dilakukan dengan

teknik triangulasi dalam pengumpulan data agar data yang diperoleh dalam penelitian akan lebih valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Menurut Moleong (1996, h.178) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui hal lain diluar data yang berfungsi untuk mengecek atau membandingkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber data untuk menggali kebenaran informasi melalui wawancara dan observasi.

